

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT OLEH YAYASAN KUNTUM INDONESIA MELALUI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL KAMPOENG WISATA BISNIS TEGALWARU (KWBT) BOGOR

Lisma Dyawati Fuaida

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: lisma.fuaida@uinjkt.ac.id

Abstract. *This study aims to answer questions about how community empowerment by the Indonesian KUNTUM Foundation occurs through the social entrepreneurship practices of Kampong Wisata Bisnis Tegalwaru. This research uses a qualitative approach. The theory used is the theory of social entrepreneurship and the theory of community empowerment. The results of this research are the community around Bogor Tegalwaru Village given entrepreneurship education by directly practicing certain businesses with various methods that have been mutually agreed upon. In the process and results of the social entrepreneurial practices of KWBT social entrepreneurs, there have been 3 (three) types of empowerment, namely: 1) economic empowerment; 2) education empowerment; 3) social empowerment. With community empowerment in Tegalwaru Village by the KUNTUM Indonesia Foundation, the community can carry out its social role well.*

Keywords: *Social entrepreneurship, Desa Tegalwaru Ciampea Bogor, Kampong Wisata Tegalwaru Business*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan KUNTUM Indonesia terjadi melalui praktik kewirausahaan sosial Kampong Wisata Bisnis Tegalwaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori kewirausahaan sosial dan teori pemberdayaan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah masyarakat di sekitar Desa Tegalwaru Bogor diberikan pendidikan kewirausahaan dengan cara mempraktikkan langsung bisnis tertentu dengan berbagai metode yang sudah disepakati bersama. Pada proses dan hasil praktik kewirausahaan sosial para wirausahawan sosial KWBT telah terjadi 3 (tiga) jenis pemberdayaan yaitu: 1) pemberdayaan ekonomi; 2) pemberdayaan pendidikan; 3) pemberdayaan sosial. Dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Tegalwaru oleh Yayasan KUNTUM Indonesia, masyarakat dapat menjalankan peranan sosialnya dengan baik.*

Kata Kunci: *Kewirausahaan sosial, Desa Tegalwaru Ciampea Bogor, Kampong Wisata Bisnis Tegalwaru*

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Proyeksi penduduk Indonesia tahun 2015-2045 berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) 2015, pada 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 269,6 juta jiwa dengan 185,34 juta jiwa merupakan kelompok usia produktif (15-64 tahun) yang melebihi kelompok usia tidak produktif sehingga disebut era bonus demografi. Sementara itu, berdasarkan data BPS pada Februari 2019, terdapat 136,18 juta orang angkatan kerja. Meskipun BPS mencatat pengangguran berkurang 50 ribu orang seiring turunnya TPT menjadi 5,01, tidak semua lapangan pekerjaan mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja (BPS, 2019).

Tidak sebandingnya sektor industri, pertanian, pertambangan, transportasi, pariwisata dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru yang dihasilkan di segala level pendidikan merupakan penyebab terjadinya pengangguran dan kemiskinan. Kesenjangan ini harus menjadi perhatian semua pihak. Pemikiran lebih harus dipusatkan pada tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil atau berpendidikan rendah. Mereka tidak terserap di lapangan pekerjaan formal. Cara yang terbaik adalah dengan membekali mereka keterampilan berwirausaha agar mereka tetap mampu memperoleh penghasilan dan mencapai kesejahteraan yang diharapkan (Saiman, 2009).

Beberapa langkah konkret yang dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk percepatan penanggulangan kemiskinan dan pengurangan pengangguran dijabarkan dalam berbagai program yang diharapkan sebagai instrumen utama kegiatan tersebut. Berbagai program yang dilaksanakan di antaranya: Pertama, program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-MANDIRI) merupakan ekspansi dan integrasi program-program penanggulangan kemiskinan. Kedua, Program Pengembangan Bahan Bakar Nabati (EBN). Program ini dimaksudkan untuk mendorong kemandirian penyediaan energi terbarukan dengan menumbuhkan “Desa Mandiri Energi”. Ketiga, program Keluarga Harapan (PKH), berupa bantuan khusus untuk pendidikan dan kesehatan. Keempat, program pemerintah lain yang bertujuan meningkatkan akses masyarakat miskin kepada sumber permodalan usaha mikro dan kecil, listrik pedesaan, sertifikasi tanah, kredit mikro dan lain-lain (Royat, 2009).

Selain berbagai upaya dan program telah dilakukan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan lembaga sosial lainnya juga telah menggulirkan

program-program pemberdayaan yang menopang keberhasilan program pengurangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah. Namun demikian tampaknya program-program tersebut belum dapat mengikis kemiskinan. Penduduk miskin di kota dan daerah tetap masih ada. Dari sudut pandang masalah tentu saja kemiskinan menjadi masalah pokok yang dapat merembet menjadi masalah sosial lainnya seperti pengangguran, putus sekolah dan sebagainya. Namun dari sudut pandang peluang maka kemiskinan sesungguhnya adalah peluang bagi wirausaha sosial untuk turut membantu dengan menciptakan ide-ide kreatif sebagai solusi penyelesaian masalah kemiskinan (Saiman, 2009).

Momentum kewirausahaan sosial yang menarik perhatian dunia adalah ketika diberikannya hadiah Nobel Perdamaian 2006 kepada Muhammad Yunus yang menjadi pelopor pengembangan kredit mikro dan bisnis sosial melalui program Grameen Bank. Di Indonesia, gairah kewirausahaan sosial tumbuh berkembang bersama berkembangnya program-program kredit mikro, maraknya seminar dan lokakarya tentang kewirausahaan sosial dan berdirinya pusat kewirausahaan sosial di kampus-kampus, serta terbentuknya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) pada 16 November 2009. Fenomena tersebut memberi petunjuk akan adanya keyakinan bahwa kewirausahaan sosial adalah salah satu solusi untuk mengatasi beragam masalah sosial di Indonesia.

Praktik-praktik kewirausahaan sosial kini telah tersebar di berbagai daerah di tanah air dengan kekhasan program-programnya. Tokoh dan peran sebagai wirausahawan sosial pun bermunculan dengan inovasi programnya masing-masing. Salah satu praktik kewirausahaan sosial adalah apa yang dipraktikkan Desa Tegalwaru Ciampea Bogor. Hadir dengan *branding* Kampoeng Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT), lokasi ini dibuat sebagai tempat wisata yang sangat unik bukan hanya karena kentalnya nuansa pedesaannya, tapi juga di sana para wisatawan dapat belajar dan melihat secara langsung proses produksi dari usaha-usaha berbasis *home industry*. Nama Tegalwaru sendiri berasal dari nama desa di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor yang dikenal sebagai lumbung aneka produksi pertanian dan wirausaha.

KWBT ini merupakan buah karya dari Yayasan KUNTUM Indonesia (YKI) yang didirikan oleh Tatiek Kancaniati pada 18 Juni 2008, seorang *social entrepreneur leader* yang mampu mengangkat sektor usaha kecil menengah (UKM) dengan memberikan bantuan permodalan dan pendampingan usaha selama 3 (tiga) tahun sehingga memunculkan UKM dengan produk-produk baru ha-

sil dari pengembangan modal sosial yang ada. Visi dari yayasan KUNTUM Indonesia: pertama, mengembangkan sumberdaya masyarakat dan alam. Kedua, meningkatkan kemandirian masyarakat berbasis modal sosial. Sedangkan misi dari YKI yakni: pertama, meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pendampingan kewirausahaan dan *leadership*. Kedua, memberikan pembiayaan usaha dan menghilangkan ketergantungan terhadap ekonomi ribawi. Ketiga, memberikan pelayanan sosial masyarakat.

Dari hasil pendampingan yang telah dilakukan lebih dari 3 (tiga) tahun ini YKI membentuk KWBT melalui *KUNTUM Organizer* yang merancang program wisata bisnis. Bagi masyarakat yang ingin mengasah jiwa wirausahanya atau ingin mendapatkan inspirasi bisnis, tempat KWBT adalah tempat yang pas untuk mendapatkan inspirasi tersebut. Desa Tegalwaru mengalami banyak perubahan setelah masuknya Yayasan KUNTUM Indonesia. Program kewirausahaan sosial yang dicanangkan selama lebih dari 7 (tujuh) tahun telah mengubah masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya. Karena keunikannya dan kiprahnya di masyarakat itulah penelitian ini dilakukan.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yang menurut Neuman (2000), “decriptive research presents a picture of the specific details of a situation, social setting, or relationship” (penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran dari elemen-elemen spesifik dari situasi, seting sosial, atau hubungan). Dalam penelitian deskriptif, peneliti memulai penelitian dengan subjek yang telah didefinisikan dengan baik lalu melakukan penelitian untuk menguraikannya secara akurat (Neuman, 2000). Hasil dari penelitian deskriptif adalah berupa gambaran yang detail tentang subjek penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang juga disebut dengan *interpretive inquiry*. Menurut dimensi waktu, Neuman membagi penelitian menjadi tiga yaitu *cross-sectional research* yaitu penelitian/observasi yang dilakukan sekali dalam satu waktu; *longitudinal research* yaitu penelitian/observasi yang dilakukan lebih dari satu waktu; dan *ketiga, case study* yaitu penelitian mengenai kekhasan-kekhasan dari suatu kasus dalam durasi waktu tertentu (Neuman, 2000). Penelitian ini menggunakan penelitian *case study* (studi kasus) yang mengambil praktik-praktik *social entrepreneurship*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap

pengurus Yayasan KUNTUM Indonesia dan mitra KWBT.

Kerangka Teori

Kewirausahaan Sosial

Sebagai akademisi yang pertama kali menyatakan definisi kewirausahaan sosial, Dees (1988) berpendapat bahwa definisi kewirausahaan sosial harus mencangkup dan menekankan pada penciptaan nilai (*creating value*), inovasi (*innovation*), perubahan agen (*agent/social change*), mengejar peluang (*opportunity*), dan *resourcefulness*. Okpara dan Halkias dalam Dhewanto (2013) mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial adalah proses penciptaan nilai sosial dengan menggabungkan sumber daya yang terfokus untuk mengejar dan mencari kesempatan. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh Okpara dan Halkias ini terdapat beberapa komponen yang membentuk definisi kewirausahaan sosial yaitu: pertama, *innovation* yaitu menggunakan solusi inovatif untuk memecahkan masalah sosial masyarakat. Inovasi dengan menghasilkan produk layanan, atau sesuatu yang baru dan berbeda, atau pendekatan untuk melakukan hal-hal yang bertanggung jawab secara sosial (Dhewanto, 2013).

Inovatif berarti berdaya perubahan atau pembaharuan yaitu menciptakan sesuatu yang baru (Saiman, 2009). Bagian yang hakiki dari kebiasaan dan norma merupakan inti dari inovasi yang jika tidak terlihat maka ia hanya merupakan kegiatan rutin dari suatu organisasi. Dua kebijakan spesifik perlu diambil dalam hal ini yaitu: 1) inovasi selayaknya dibuat menarik dan bermanfaat untuk para manager, tidak berpegang pada kebijakan yang ada. Pengertian yang jelas di dalam seluruh organisasi harus terjalin dengan baik bahwa inovasi adalah cara yang terbaik untuk melindungi dan melestarikan organisasi, juga merupakan dasar keberhasilan dan jaminan kerja bagi manager. 2) Pentingnya kebutuhan akan inovasi dan dimensi kerangka waktunya, kedua-duanya harus didefinisikan dan diutarakan. Maka inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk melakukan inovasi agar terjadi perpindahan sumber daya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas tinggi.

Dengan kata lain inovasi merupakan alat spesifik kewiraswastaan, yang menurut Peter F. Drucker dalam Sumarsono (2013) setidaknya ada tujuh peluang inovasi yaitu:

Pertama, yang tidak diduga (the unexpected); situasi yang tidak diduga dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Kedua, ketidakselarasan; antara realita

sebagaimana adanya dengan realita yang diasumsikan atau realita yang seharusnya terjadi. Ketiga, inovasi yang didasarkan pada kebutuhan proses. Keempat, perubahan dalam struktur industri atau struktur pasar yang tidak disadari. Kelima, demografi (perubahan penduduk). Keenam, perubahan dalam persepsi, suasana hati dan pengertian. Ketujuh, pengetahuan baru, baik ilmiah maupun non ilmiah, belum ada menjadi ada, dan pembaharuan/menciptakan sesuatu yang sama sekali berbeda.

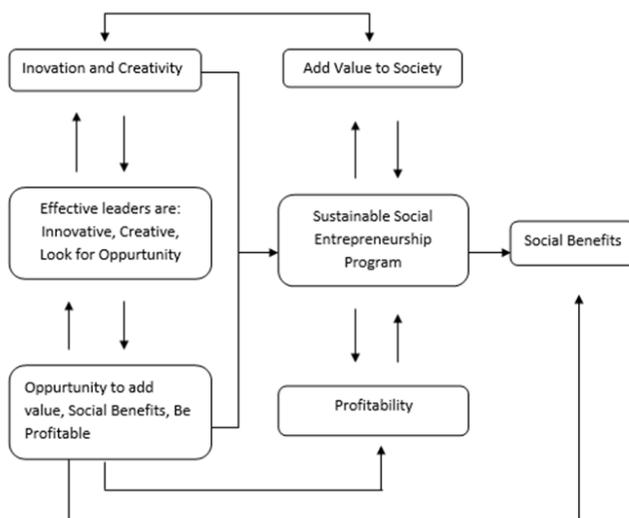
Kedua, opportunity, yaitu mengidentifikasi isu-isu sosial yang penting dalam masyarakat, melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat (Dhewanto, 2013). Peluang usaha itu sendiri dapat diartikan sebagai kesempatan atau waktu yang tepat untuk dimanfaatkan wirausaha guna mendapatkan keuntungan (Dhewanto, 2013). Terdapat beberapa parameter yang harus diperhatikan, menurut Sumarsono (2013), dalam memilih kesempatan atau peluang bisnis yaitu: a) produk, yang terdiri dari kebutuhan masyarakat atas produk, manfaat produk, efektivitas produk, dan tingkat keberhasilan produk. Harga yang terjangkau; b) keluasan pangsa pasar; c) sistem kompensasi pembayaran komisi/bonus. Sistem yang baik untuk dipilih adalah sistem yang mampu mengantarkan impian menuju kebebasan *financial* dan waktu; d) mudah atau tidaknya bisnis (biaya bergabung atau modal) diduplikasikan kepada orang lain; e) penggunaan modal yang kecil untuk menghasilkan yang besar serta jaminan uang kembali sebesar seratus persen bila bisnis tidak berhasil.

Ketiga, leadership, yaitu menciptakan nilai-nilai sosial yang lebih baik bagi masyarakat dan terciptanya perubahan sosial yang misinya adalah untuk mengembangkan masyarakat (empowerment) (Dhewanto, 2013). *Leadership* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang ke arah tercapainya suatu tujuan organisasi yang telah disepakati bersama sebelumnya. Menurut Robbins dalam Dhewanto (2013), seorang pemimpin harus menguasai teori karakter kepemimpinan yaitu teori-teori yang berkaitan dengan: 1) mencari karakter kepribadian; 2) sosial; 3) fisik atau intelektual yang membedakan pemimpin dari bukan pemimpin. Kepemimpinan adalah unsur penting dalam berwirausaha. Kepemimpinan yang buruk dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Banyak pemimpin yang bersikap dan bermental *juragan* yang mana anak buah dipandang sebagai faktor produksi bukan sebagai aset. Jika anak buah dianggap sebagai faktor produksi, maka berarti harus dieksploitasi tanpa diberikan balas jasa yang memadai, suka dan

tidak suka menjadi model dalam kepemimpinan.

Tingkat pengaruh yang dimiliki seorang pemimpin yang berkaitan dengan variabel kekuasaan, seperti mempekerjakan bawahan, memecat bawahan, mendisiplinkan bawahan, mempromosikan bawahan dan menaikkan gaji bawahannya (Saiman, 2009). Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah sebagai berikut: 1) pendidikan umum yang luas, 2) kematangan mental, 3) sifat ingin tahu, 4) kemampuan analitis, 5) daya ingat kuat, 6) integrative/integritas (terpadu), 7) keterampilan komunikasi, 8) keterampilan mendidik, 9) rasional objektif, 10) manajemen, 11) waktu, 12) berani mengambil resiko, 13) ada naluri prioritas, 14) efisien dalam bertindak. 15) *haus* informasi (Saiman, 2009).

Keempat, value creation, yaitu penciptaan nilai, inovasi dan kesempatan, yaitu adanya transformasi sosial di mana terdapat perubahan yang akan memecahkan masalah sosial masyarakat. Dalam proses transaksi terdapat dua nilai yaitu: 1) nilai konsumen (dengan memiliki produk yang mereka inginkan); 2) nilai produsen (dengan memiliki keuntungan); 3) *social benefit* yaitu melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau, dan menguntungkan bagi masyarakat; 4) *profitability* yaitu menggunakan dan memperoleh pendapatan untuk memecahkan masalah sosial masyarakat (Dhewanto, 2013). Komponen-komponen tersebut di atas kemudian didefinisikan dalam sebuah skema seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir dalam Kewirausahaan Sosial
(Okpara dan Halkias, 2011)

Dari skema di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut di atas merupakan variabel pembentuk definisi kewirausahaan sosial, di mana dalam kewirausahaan sosial seharusnya meliputi tentang inovasi, kepemimpinan, kesempatan, keuntungan, penciptaan nilai, dan kebermanfaatn sosial. Berikut ini adalah formula yang dikembangkan oleh Okpara dan Halkias (2011):

$$\text{Social Entrepreneurship} = f(I + L + O + P + VC + SB)$$

Di mana *Social Entrepreneurship* merupakan fungsi dari *Innovation + Leadership + Opportunity + Profitability + Value Creation + Social Benefit*. Dari formula atau rumusan tersebut kita bisa mendefinisikan kewirausahaan sosial, dan dengan demikian kita juga dapat mendefinisikan *Social Entrepreneur* di mana dia adalah seseorang yang menggunakan kemampuannya dalam memimpin dan kemampuannya dalam berinovasi untuk menemukan kesempatan dalam menciptakan sesuatu yang baru (bisa berupa *tangible* maupun *intangible product*) untuk memberikan solusi permasalahan sosial atau isu-isu sosial di masyarakat, (Dhewanto, 2013).

Pemberdayaan Masyarakat

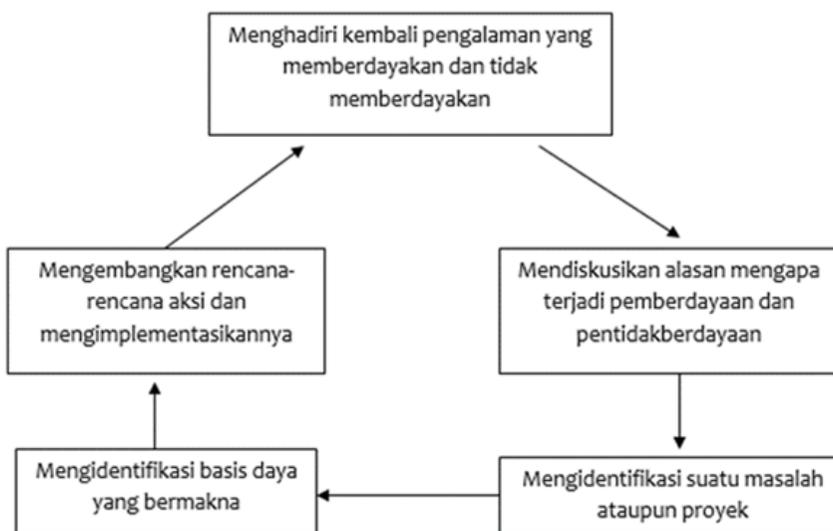
Payne dalam (Adi, 2002) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (empowerment) pada intinya ditujukan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau pun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Shardlow, 1998). Dalam kesimpulannya, Shardlow menggambarkan bahwa pemberdayaan sebagai gagasan tidaklah jauh berbeda dari gagasan Biestek yang dikenal di bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan nama *self determination*, yang dikenal sebagai salah satu prinsip dasar dalam bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Prinsip ini pada intinya

mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya dalam mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari kedepannya (Adi, 2002).

Hogan dalam (Adi, 2001) menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama yaitu: 1) Menghadiri kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall empowering/depowering*); 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan pentidakberdayaan (*discuss reasons for depowerment/empowerment*); 3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*); 4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna (*identify useful power bases*); 5) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plans*). Setelah itu siklus berlanjut ketahapan pertama (no 1) dan bergulir kembali sebagaimana pada skema 2.2 berikut ini:

Siklus Pemberdayaan



Dari siklus tersebut tergambar mengapa Hogan meyakini bahwa proses pemberdayaan yang terjadi pada tingkat individu, organisasi dan komunitas bukanlah suatu proses yang berhenti pada suatu titik tertentu. Tetapi lebih merupakan sebagai upaya berkesinambungan untuk meningkatkan daya yang ada. Dalam konteks kesejahteraan sosial, upaya pemberdayaan ini tentunya

juga terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat pada tingkatan yang lebih baik. Tentunya dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan suatu komunitas menjadi kurang berdaya (*depowerment*) (Adi, 2001).

Meskipun proses pemberdayaan suatu masyarakat merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dalam penerapannya disadari bahwa tidak semua yang direncanakan dapat berjalan baik dalam pelaksanaannya. Kadangkala ada kelompok-kelompok yang melakukan penolakan terhadap pembaharuan ataupun inovasi yang muncul. Watson dalam Adi (2001) menggambarkan ada beberapa kendala atau hambatan yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan (pembaharuan). Kendala-kendala tersebut yakni *pertama*, kendala yang berasal dari kepribadian individu yaitu: a) Kestabilan (*Homeostatis*); b) Kebiasaan (*Habit*); c) Hal yang utama (*primary*); d) Seleksi ingatan dan persepsi (*selective perception and retention*); e) Ketergantungan (*Dependence*); f) Superego; g) Rasa tidak percaya diri (*Self-Distrust*); h) Rasa tidak “Aman dan Regresi” (*Insecurity and Regression*). *Kedua*, kendala yang berasal dari sistem sosial yaitu: a) Kesepakatan terhadap norma tertentu (*Conformity to Norms*); b) Kesatuan dan kepaduan Sistem dan Budaya (*Systemic and Cultural Coherence*); c) Kelompok Kepentingan (*Vasted Interest*); d) Hal yang bersifat sacral (*The Sacrosanct*); e) Penolakan terhadap orang luar (*Rejection of Outsiders*).

Kartasmita (1997) menyatakan terdapat tiga sisi untuk melihat upaya untuk memberdayakan masyarakat yaitu: 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan merupakan titik tolak dari sisi ini. Maknanya adalah bahwa tidak ada masyarakat yang tidak berdaya sama sekali. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun daya masyarakat, dengan cara mendorong motivasi dan membangkitkan kesadaran bahwa masyarakat memiliki potensi kemudian mengupayakan pengembangannya. 2) Memperkuat potensi atau daya masyarakat (*empowering*). Dalam upaya ini diperlukan beberapa langkah positif, bukan hanya menciptakan iklim dan suasana. Beberapa langkah nyata perlu dikuatkan termasuk penyediaan masukan (*input*) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam rangka pemberdayaan ini adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses ke berbagai sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi,

lapangan kerja, dan pasar. *Input* dalam hal ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang terjangkau oleh masyarakat lapisan paling bawah, dan tersedianya lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, di mana penduduk kurang berdaya terkonsentrasi.

3) Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam prosesnya harus dicegah kondisi lemah menjadi bertambah lemah karena kekurangberdayaan menghadapi yang kekuatan. Karenanya, perlindungan dan pemihakan kepada masyarakat yang lemah menjadi amat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Makna melindungi dalam hal ini bukan dengan mengisolasi atau menutupi dari interaksi yang justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus merupakan upaya pencegahan terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Hasil dan Diskusi

Innovation

Setiap kegiatan kewirausahaan pasti melakukan kegiatan inovasi guna menghasilkan produk layanan, atau sesuatu yang baru dan berbeda. Begitu juga dengan Kampoeng Wisata Bisnis Tegal Baru yang selalu melakukan inovasi pada setiap kegiatan kewirausahaan yang selama ini dijalankan. Inovasi yang dilakukan oleh Yayasan KUNTUM melalui dua aspek yaitu mengangkat ekonomi kreatif setempat dan menciptakan magnet pasar sehingga orang luar datang ke KWBT. Hal tersebut dilakukan dengan diiringi oleh edukasi, membangun sebuah jasa, *sharing* edukasi bisnis dan juga kita sekalian memasarkan produk-produk. Selain inovasi, hal yang dilakukan adalah sinergi jaringan yaitu kemampuan berkomunikasi, berinteraksi terhadap pihak-pihak swasta, pemerintahan maupun LSM, dengan cara ikut andil dalam program pemerintahan. Inovasi juga dilakukan oleh mitra KWBT itu sendiri terhadap kegiatan usahanya seperti memproduksi makanan kaleng di samping memproduksi hewan ternak bahkan membuat gas dari kotoran hewan dan juga paket pembuatan kandang kambing.

Kegiatan Kewirausahawan Sosial di Kampoeng Wisata Bisnis Tegal waru juga dilakukan dengan melakukan inovasi yakni dengan mengangkat ekonomi kreatif setempat serta menciptakan magnet pasar sehingga dapat menarik

pihak luar untuk mengunjungi KWBT ini. Juga melakukan sinergi jaringan yakni mampu berkomunikasi, berinteraksi terhadap pihak-pihak swasta, pemerintahan maupun LSM demi menunjang kegiatan kewirausahaan di KWBT.

Opportunity

Dalam kegiatan kewirausahaan juga diperlukan kegiatan yang bersifat *opportunity* untuk dapat mengidentifikasi isu-isu sosial yang penting dalam masyarakat, melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat. Kampoeng Wisata Bisnis Tegal Waru juga melakukan kegiatan *opportunity* dalam kegiatan kewirausahaan yang dilakukan. Ada tujuh hal yang tercakup dalam kegiatan ini, Pertama, Mengidentifikasi isu-isu sosial dalam masyarakat. KWBT lahir berawal dari diidentifikasinya isu-isu sosial dalam masyarakat guna melakukan proses kewirausahaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sumber daya manusia yang mereka punya. Dijelaskan oleh Ketua Yayasan KUNTUM Indonesia, bahwa sebelum dibuat KWBT, kultur masyarakat di Tegal Waru adalah para bapak bekerja di kota sebagai buruh pabrik. Jika tidak bekerja, maka mereka cenderung bermalas-malsan dalam mencari uang. Sehingga Yayasan KUNTUM lebih memberdayakan kaum ibu. Kesempatan untuk mengidentifikasi masalah terjadi pada acara perkumpulan satu bulan sekali di balai desa dengan obrolan sederhana bersama Lurah dengan membahas program-program yang akan dilaksanakan dan kebutuhan masyarakat di sini.

Kedua, Cara menentukan harga. KWBT memiliki cara sendiri dalam menentukan harga. Harga ditentukan sesuai dengan modal, semakin kecil modalnya maka semakin murah harga produknya. Seperti halnya untuk harga tas maka lebih murah beli di KWBT karena barang tersebut diproduksi langsung di KWBT. Untuk jenis produk lain seperti wayang maka harga ditentukan dari tingkat kesulitan pembuatan wayang.

Ketiga, Menilai peluang dalam usaha. KWBT juga mampu menilai peluang dalam usaha agar usaha dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Setiap usaha dianggap punya nilai sendiri. Yayasan KUNTUM mengajarkan para mitranya tentang bagaimana mengemas dan mengenalkannya. Contohnya adalah produk Sari Sehat yang berasal dari tanaman-tanaman yang ditanam di Tegal Waru lalu dijadikan obat dan dikemas menjadi lebih menarik pengunjung. Karenanya Sari Sehat menjadi terkenal, banyak orang yang membeli dalam jumlah besar untuk dijual kembali. Dengan bimbingan Yayasan KUNTUM, mitra

KWBT semakin mampu melihat peluang pasar.

Keempat, Manfaat yang bisa diberikan dengan adanya kewirausahaan sosial. Kegiatan kewirausahaan di KWBT bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Tegal Waru secara luas. Keberadaan KWBT telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menumbuhkan potensi yang lebih dalam berwirausaha dan membuat desa Tegal Waru dikenal di Indonesia, baik di kalangan pemerintah, maupun akademisi.

Kelima, Harga yang ditawarkan terjangkau oleh semua orang. Dalam menentukan harga produk, KWBT berharap seluruh lapisan masyarakat dapat menjangkaunya. Harga rendah dapat ditetapkan karena pelatihan yang dilakukan sangat murah. Hal ini diakui oleh hampir semua mitra pengusaha.

Ketujuh, Sistem pembayaran komisi atau bonus. Sistem pembayaran komisi atau bonus adalah sistem yang dilakukan oleh KWBT atau yang lebih dikenal mitra sebagai sistem bagi hasil dengan melihat perbandingan harga.

Ketujuh, Sumber modal kewirausahaan. Dalam hal sumber modal kewirausahaan di KWBT, sumbernya adalah dari para investor, LSM dan juga dari uang personal. Contoh dari investor adalah produk Nata De Coco yang mendapatkan modal dari PT Indosat. Yayasan KUNTUM masih berharap untuk masa yang akan datang diharapkan ada investor dari Luar Negeri. Usaha lainnya, seperti wirausaha Wayang Golek, memakai modal pribadi.

Leadership

Dalam kegiatan kewirausahaan, kepemimpinan adalah unsur penting dalam berwirausaha. Kepemimpinan yang buruk dapat membuat perusahaan bangkrut, begitupun sebaliknya kepemimpinan yang baik akan membuat kegiatan kewirausahaan menjadi maju dan berkembang. KWBT melakukan kegiatan kepemimpinan baik dari segi cara kepemimpinan, cara memandang anak buah, cara menetapkan tujuan, visi, misi, pengambilan keputusan, mengarahkan serta bekerjasama dengan bawahan hingga prosedur penugasan kepada bawahan. Di samping itu, di KWBT ditanamkan juga sifat-sifat yang harus dimiliki sebagai seorang pemimpin. Sifat-sifat pemimpin Ketua Yayasan KUNTUM Indonesia adalah *role model* bagi semua mitra KWBT.

Ada 16 (enam belas) sifat kepemimpinan yang didemonstrasikan olehnya yaitu sebagai berikut: 1) Cara memimpin yang dicontohkan adalah dengan mengedepankan cara musyawarah, memberikan edukasi, dan saling membagi

ilmu darinya maupun dari dan oleh sesama pelaku bisnis (mitra). Ketegasan dan sikap bertanggung jawab juga merupakan cara yang dilakukan pemimpin supaya para pegawai bekerja dengan baik. 2) Cara pandang terhadap bawahan yang dipraktikkan oleh Ketua Yayasan KUNTUM sebagai *leader* adalah bukan dengan menganggap mereka sebagai anak buah, akan tetapi sebagai mitra yang mana masing-masing mengetahui tugas dan kewajibannya masing-masing. 3) Cara menetapkan tujuan bersama dalam kegiatan kewirausahaan dengan para anggotanya untuk mencapai keberhasilan yang ditargetkan yang diterapkan adalah dengan lebih menekankan kepada kemandirian. Semua tujuan diarahkan untuk memajukan rumah tangga mitra masing-masing dan memajukan desa Tegal Waru. 4) Cara menetapkan visi dalam wirausaha didasarkan pada pemikiran bahwa seorang pemimpin adalah pemegang perubahan sehingga harus memiliki konsep atau minimal mampu merumuskan visi dari setiap kegiatan yang dilakukan. Cara yang dilakukan dalam menetapkan visi dalam mengelola Kampoeng Wisata Bisnis Tegal Waru adalah melalui inovasi-inovasi yang sudah dilakukan. 5) Cara menetapkan misi dalam wirausaha yang diterapkan dalam mengelola KWBT dengan memerhatikan tahapan-tahapannya. 6) Pelibatan bawahan dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dengan bekerja sama dengan para bawahan dan membangun tim kerja dengan pendekatan kemanusiaan. 7) Cara melakukan pendelegasian kekuasaan adalah sesuai dengan SOP yang berlaku. 8) Cara melakukan kemampuan bekerja sama dengan para bawahan dan membangun tim kerja dengan pendekatan kemanusiaan dimulai dengan menerima pendapat-pendapat mereka dan meminta pendapat mereka tentang ide-ide baru. Tim kerja juga dilakukan dengan membangun rasa kekeluargaan. 9) Tingkat hubungan yang dibangun dengan anggota sangat baik. Silaturahmi tetap dilakukan di samping rapat bulanan sekaligus evaluasi. 10) Cara melakukan kemampuan untuk menyusun konsep atau berfikir dan mengungkapkan pemikiran dilakukan dengan tetap melibatkan masyarakat dalam kegiatan apapun. Konsep dibuat berdasarkan keterbukaan dan ide-ide dari masyarakat. 10) Cara untuk selalu berpengetahuan luas sebagai seorang pemimpin dilakukan dengan terus belajar untuk menambah pengetahuan khususnya di bidang kewirausahaan. 11) Cara melakukan kemampuan analisis sebagai pemimpin dengan menganalisa setiap permasalahan beliau mengatakandan memperkuat keterampilan manajemen pengorganisasain. 12) Cara menanamkan integritas dalam diri adalah dengan menjaga amanah

terhadap pelaku bisnis dan masyarakat khususnya dalam hal keuangan. 13) Cara melaksanakan keterampilan organisasi yang dilakukan adalah dengan menerapkan semua pengalaman ke dalam organisasi Yayasan KUNTUM Indonesia. 14) Cara pemimpin melakukan keterampilan mendidik dilakukan dengan cara mengikutsertakan anggota dalam acara-acara seminar dan juga mendelegasikan pelaku bisnis menjadi narasumber di beberapa seminar-seminar sehingga para pemilik UKM matang secara pengetahuan. 15) Cara pemimpin melakukan manajemen waktu dengan baik dengan cara membagi waktu dan tugas dengan pengurus lainnya.

Value Creation

Setiap kegiatan kewirausahaan harus memiliki nilai kreatifitas yang bisa ditawarkan dalam usaha, sehingga usaha tersebut dapat memiliki nilai tambah yang menarik dari usaha lainnya. Adapun nilai kreatifitas yang dilakukan untuk menunjang KWBT adalah dengan berwirausaha berbasis *home industry* dengan membuat produk-produk yang ekonomis dan istimewa.

Social Benefit

Dalam kegiatan kewirausahaan sangat dianjurkan melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau, dan menguntungkan. Hal tersebut dilakukan dengan sosialisasi dari media sosial maupun publikasi oleh masyarakat sekitar. Promosi KWBT dilakukan melalui media sosial, website, dan blog. Promosi produk-produk KWBT juga dengan datangnya pengunjung ke KWBT untuk melakukan pelatihan.

Profitability

Dengan adanya KWBT keuntungan yang didapat juga membantu kesejahteraan masyarakat sekitar. Setiap kali tamu yang sifatnya rombongan datang ke KWBT akan memberi pendapatan sendiri kepada para penyedia jasa informal seperti tukang ojeg dan pedagang informal yang membuka warung-warung kelontongan.

Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tegalwaru oleh Yayasan KUNTUM Indonesia

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan

masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan. Begitu juga dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Tegalwaru oleh Yayasan KUNTUM Indonesia memiliki tujuan untuk menyejahterakan masyarakat khususnya di bidang ekonomi. Selain itu, pemberdayaan masyarakat tersebut membuat masyarakat lebih berdaya khususnya di bidang ekonomi.

Dalam tujuan pemberdayaan di bidang sosial, pemberdayaan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan bidang ekonomi dan pendidikan tetapi juga dalam bidang sosial. Dengan demikian, terjadi perubahan masyarakat dari yang tidak berfungsi sosial dengan baik menjadi fungsional dan dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Tujuan tersebut dapat dikatakan telah tercapai di Desa Tegalwaru yang menampakkan peranan sosialnya dengan baik.

Kesimpulan

Para wirausahawan sosial melakukan inovasi yakni dengan mengangkat ekonomi kreatif setempat serta menciptakan magnet pasar sehingga dapat menarik pihak luar untuk mengunjungi KWBT ini. Sinergi jaringan juga dilakukan dengan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi terhadap pihak-pihak swasta, pemerintahan maupun LSM demi menunjang kegiatan kewirausahaan di Kampoeng Wisata Bisnis Tegal Waru. Para wirausahawan sosial juga mengidentifikasi isu-isu sosial yang penting dalam masyarakat, melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat. Identifikasi isu-isu sosial dalam masyarakat dilakukan guna melakukan proses kewirausahaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sumber daya manusia yang mereka punya.

Kesimpulan mengenai praktik kewirausahaan sosial para wirausahawan sosial di atas sesungguhnya telah terlihat bahwa pada proses dan hasilnya paling tidak 3 (tiga) jenis pemberdayaan telah terlampaui yaitu: 1) pemberdayaan ekonomi; 2) pemberdayaan pendidikan; 3) pemberdayaan sosial. Dari sisi pemberdayaan pendidikan, praktik kewirausahaan sosial telah mampu menggali berbagai potensi yang ada dalam diri para wirausahawan yang dididik oleh Yayasan KUNTUM Indonesia. Ini terlihat dari cara para wirausahawan sosial atau para pengrajin itu melakukan diseminasi ilmu, melakukan proses pengambilan keputusan dalam setiap usaha yang dilakukannya, bagaimana mereka mengambil peran kepemimpinan. Cara berpikir mereka pun berkembang

seiring mereka mengikuti pelatihan-pelatihan pengembangan usaha atau penguatan kapasitas diri. Dengan proses kaderisasi pelaku bisnis oleh Yayasan KUNTUM Indonesia, para wirausahawan sosial kini mampu mengidentifikasi isu-isu sosial dalam masyarakat di sekitarnya. Karena hasil usaha mereka harus bermanfaat sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Mereka juga mengerti bagaimana menentukan harga produknya. Hal mana yang membutuhkan sensitifitas tinggi dan perhitungan yang matang. Mereka juga mampu menilai peluang dalam usaha mereka sendiri. Inilah yang dapat membuat usaha mereka menjadi berkembang. Mereka mampu mengidentifikasi manfaat yang bisa diberikan dengan adanya kewirausahaan sosial.

Dengan menjadi bagian dari masyarakat, para wirausahawan sosial juga mampu menentukan harga yang terjangkau oleh semua orang. Sistem pembayaran komisi atau bonus. Mereka juga mampu mencari dan mengelola sumber modal kewirausahaan. Semua ini mustahil muncul tanpa adanya proses pembibitan pelaku-pelaku bisnis yang dilakukan oleh Yayasan KUNTUM Indonesia. Pemberdayaan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan bidang ekonomi dan pendidikan tetapi juga dalam bidang sosial. Sehingga masyarakat dari yang tidak dapat berfungsi sosial dengan baik menjadi fungsional dan dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Begitu juga dengan adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Tegalwaru oleh Yayasan KUNTUM Indonesia, masyarakat dapat menjalankan peranan sosialnya dengan baik.

Referensi

- Adi, I.R. (2002). *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Pengembangan FE UI.
- Adi, I.R. (2002). *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Jakarta: BPS.
- Hutomo, M.Y. (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, Jakarta 6 Maret.
- Kartasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Bahan kuliah pada Program Pascasarjana

- Studi Pembangunan, Institut Teknologi Bandung (ITB), mata kuliah Pembangunan yang Bertumpu pada Masyarakat.
- Letts, C.W., Sarah, H., Alvord, L., dan Brown, D. (n.d.). *Social Entrepreneurship: Leadership That Facilitates Societal Transformation—An Exploratory Study*. Center for Public Leadership, Harvard Kennedy School: Working Paper.
- Michelle, D. (2012). Advancing Discussion of Federal Faith-Based Social Service Policies Through Overview and Application of Established Health Services Research Models. Dalam *Advances in Social Work*, Fall.
- Munandar, A. (2008). Peran Negara Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Poelitik Volume 4/No.1*.
- Muske, G. A. (1996). *Family Financial Management: A Real World Perspective*. Dissertation. Iowa State University.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. America: Allyn & Bacon.
- Royat, S. (2009). *Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Deputi Menko Kestra Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan.
- Saiman, L. (2009). *Kewirausahaan Teori, Praktik dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi, S., dkk. (2011). *Metode Riset Evaluasi*. Laksbang Grafika.
- Suharto, E. (2007). Meretas Kebijakan Sosial *Pro Poor*: Menggagas Pelayanan Sosial yang Berkeadilan. Disampaikan dalam Semiloka Menggagas Model Pelayanan Sosial Berkeadilan Jurusan Ilmu Sosiatri, Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Hotel Saphir Yogyakarta, 11 September.
- Sumarsono, S. (2013). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dhewanto, W., dkk. (2013). *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*. Bandung: ALFABETA.